

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Implementasi berbagai hal di dunia pendidikan terus digalakkan demi perkembangan mutu pendidikan, memberikan pelayanan pendidikan dan hasil yang lebih baik dari generasi ke generasi. Sejalan dengan perkembangan zaman dan pesatnya arus teknologi, pengelola madrasah dituntut untuk mampu mengimbangnya. Dengan memegang teguh prinsip tata nilai era dahulu yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik maka diharapkan madrasah tidak kehilangan jati dirinya dan tidak ketinggalan zaman. Diantara upaya yang dapat dilakukan madrasah adalah dengan religiusisasi budaya dan meneruskan budaya religius tersebut kepada generasi berikutnya melalui implementasi budaya religius.

Saat ini, dunia pendidikan sedang diguncang oleh berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta ditantang untuk dapat menjawab berbagai permasalahan lokal dan perubahan global yang terjadi begitu pesat. Perubahan dan permasalahan tersebut meliputi pasar bebas (*free trade*), tenaga kerja bebas (*free labour*), perkembangan informasi, serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya yang dahsyat.¹

¹E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009) 3

Dampak negatif dari teknologi modern telah mulai menampakkan diri dihadapan kita, yang pada prinsipnya berkekuatan melemahkan daya mentalspiritualnya yang mulai tumbuh kembang dalam berbagai bentuk penampilandan gaya-gayanya. Tidak hanya nafsu muthmainnah saja yang dapat diperlemah oleh rangsangan negatif dari teknologi, elektronik dan informatika, melainkan juga fungsi-fungsi kejiwaan lainnya seperti kecerdasan pikiran, ingatan, kemauan, dan perasaan (emosi) diperlemah aktualnya dengan alat-alat teknologi, elektronik dan informatika.

Samsul Arifin menyatakan, tidak ada kekhawatiran manusia yang paling puncak di abad mutakhir ini, kecuali hancurnya rasa kemanusiaan manusia dan hilangnya semangat religiusitas dalam segala aktifitas kehidupan manusia. Hilangnya semangat keagamaan ini merupakan aspek yang sangat menakutkan bagi cita-cita berlangsungnya kehidupan manusia yang aman, tertib, dan harmonis sebagai kebutuhan hidup semua manusia.²

Secara sederhana, kemajuan suatu bangsa dapat diukur dari tingkat produktifitas masyarakatnya yang sangat ditentukan oleh Sumber Daya Manusia. Sumber Daya Manusia ditentukan oleh tingkat kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan diimbangi dengan kecerdasan spiritual (SQ). Ketiga kecerdasan tersebut harus berkembang secara seimbang agar diperoleh sumber daya manusia dengan kualitas yang menyeluruh, dan untuk mencapainya diperlukan pendidikan,

²Samsul Arifin, dkk, *Spiritualisasi Islam dan Peradaban Manusia*, (Yogyakarta: Sypress, 1996), 152.

baik secara formal maupun informal serta memerlukan kontribusi dari semua pelaku pendidikan.

Salah satu indikator utama dari kurang berhasilnya pendidikan agama di sekolah secara khusus dan di masyarakat secara umum adalah masih lebarnya jurang pemisah antara pemahaman agama di masyarakat dalam hal ini para pelajar dengan para perilaku religius yang diharapkan. Indikator yang sangat nyata adalah semakin meningkatnya para pelajar yang terlibat dalam tindakan pidana, seperti tawuran, penggunaan narkoba dan bahan terlarang lainnya, pencurian, kekerasan pergaulan bebas dan sebagainya.³

Menurut Bupati Sleman Sri Purnomo pada jumpa pers hari Minggu, 4 Februari 2018 mengatakan :

“Kasus tawuran yang dilakukan anak atau remaja di Sleman tinggi. Tercatat pada tahun 2017 terjadi 54 kasus yang berurusan dengan hukum. Bupati Sleman Sri Purnomo mengaku prihatin dengan maraknya tindak kenakalan remaja di Sleman. Menurutnya ada tiga hal yang terlibat dalam pembentukan perilaku anak tersebut, yaitu orang tua, sekolah dan lingkungan. Pemkab Sleman terus berupaya mencari solusi untuk menekankan kejadian tersebut. Seperti yang dilakukan akhir pekan lalu dengan menggelar sarasehan tentang kenakalan remaja di SMAN 1 Ngaglik.”⁴

Permasalahan sosial yang berkembang dikalangan masyarakat ditandai dengan krisis kepercayaan, dekadensi moral, pergaulan bebas, tawuran antar pelajar. Kesemuanya itu mencerminkan proses pendidikan yang selama ini dilaksanakan masih ada ketimpangan dimana kecerdasan spiritual (SQ) belum mendapat porsi yang lebih besar dan memadai. Sebagai

³Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki press, 2010), 93

⁴Sri Purnomo, *Prihatin Tindak Kenakalan Anak di Sleman Marak*, diakses tanggal 9 April 2018 04.00

salah satu alternatif pemecahan masalah yaitu dengan meningkatkan porsi kecerdasan spiritual (SQ) lewat pendidikan formal.

Manusia sejak lahir telah memiliki jiwa spiritual atau naluri keagamaan untuk mengenal Tuhan. Fitrah manusia yang dibawa sejak lahir berupa fitrah ketauhidan. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al -A'raf ayat 172 :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ

هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (Q.S Al-A'raaf: 172).⁵

Sekolah memiliki peranan penting dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik sehingga tidak akan terjadi tawuran dan kekerasan antar pelajar. Keinginan yang kuat bagi setiap pendidik terutama guru PAI sebagai pewaris nilai-nilai moral dan ajaran agama Islam untuk secara terus menerus berupaya mengembangkan spiritualitas kepada siswa. Hal ini sangat erat kaitannya dengan fungsi sekolah yang tanggung jawab utamanya adalah membantu siswa mengembangkan kemampuannya, sekaligus mempersiapkan

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar Surabaya,2004), 232

mereka agar mampu agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak muliakan lebih dari itu yaitu menjadi pelopor perubahan kebudayaan.

Salah satu langkah yang dapat digunakan untuk meningkatkan porsi kecerdasan spiritual (SQ) lewat pendidikan formal adalah melalui penanaman budaya religius. Penanaman budaya religius merupakan hal yang unik lagi menarik karena dalam penanaman budaya religius terdapat korelasi antara pendidik dan peserta didik. Budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama. Dengan demikian, budaya religius memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

Budaya religius merupakan hal yang penting dan harus diciptakan di lembaga pendidikan, karena lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang mentransformasikan nilai atau melakukan suatu nilai pendidikan. Sedangkan budaya religius merupakan salah satu wahana untuk menstansfer nilai kepada peserta didik. Tanpa adanya budaya religius maka pendidi akan kesulitan melakukan transfer nilai kepada peserta didik dan transfer nilai tersebut tidak cukup hanya dengan mengandalkan

pembelajaran di dalam kelas. Karena pembelajaran di kelas rata-rata hanya menekankan aspek kognitif saja.⁶

Menurut Muhaimin kegiatan keagamaan seperti khatmil Al-Qur'an dan istighasah dapat menciptakan suasana ketenangan dan kedamaian di kalangan civitas akademika lembaga pendidikan. Maka dari itu, suatu lembaga pendidikan harus dan wajib mengembangkan budaya religius untuk menciptakan ketenangan dan ketentraman bagi orang yang ada di dalamnya.⁷

Pada observasi awal penulis juga menemukan hal lain yang menarik dari implementasi budaya religius yang dipilih madrasah adalah bahwa dengan implementasi budaya religius yang dikembangkan tersebut adalah adanya perubahan perilaku atau akhlak peserta didik. Dengan berpujian peserta didik menjadi lebih gemar membaca shalawat, meningkatnya kedewasaan berfikir yang tercermin dari hati yang selalu ternasihati. Budaya religius mencium tangan guru ketika berjabat tangan dapat meningkatkan kepatuhan peserta didik kepada gurunya yang tumbuh dari kesadaran tentang posisi dan kedudukan guru dengan peserta didik. Dengan budaya religius shalat berjama'ah mengajarkan kepada peserta didik tentang kewajibannya sebagai orang yang beragama Islam untuk melaksanakan shalat sekaligus memberikan pemahaman bahwa shalat yang dilakukan secara berjama'ah lebih utama dari pada dilakukan sendiri.

Penanaman nilai religius ini adalah salah satu cara untuk membentuk peserta didik untuk mempunyai kecerdasan spiritual yang baik. Karena

⁶Observasi di 19 Februari 2018

⁷Muhaimin, *Paradigma Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 299

dengan di terapkannya kebiasaan-kebiasaan yang bernuansa keagamaan dalam keseharian siswa di sekolah, akan mencitrakan dan memberi pengaruh pada kemajuan sekolah sendiri untuk dapat mencetak siswa yang mempunyai akhlakul karimah dengan kecerdasan spiritual yang tinggi.

Salah satu lembaga sekolah yang memberikan penanaman budaya religius pada peserta didiknya adalah MI Miftahul Huda. Lembaga ini merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis keagamaan di wilayah Sendang Tulungagung. Setiap pagi lembaga ini selalu melakukan do'a bersama dengan mengirim do'a kepada para leluhur, para pejuang madrasah maupun untuk warga MI Miftahul Huda sendiri selanjutnya untuk kelas rendah menghafalkan surat surat pendek sebelum pelajaran dimulai sedangkan untuk kelas tinggi mempunyai kegiatan membaca yasin dan asmaul husna sebelum memulai pelajaran. Pada jam istirahat siswa dibiasakan juga untuk melakukan shalat dhuha secara berjamaah, sedangkan siangnya jam 12.30 WIB sebelum pulang sekolah siswa diwajibkan untuk melakukan shalat dhuhur berjamaah dan shalat rawatib 4 rakaat ba'da dhuhur.⁸

Lembaga pendidikan kedua yang juga memberikan penanaman budaya religius adalah di MI Miftahul Falah. Lembaga ini merupakan salah satu lembaga pendidikan yang juga berbasis keagamaan di wilayah Karangrejo Tulungagung. Sama halnya dengan lembaga yang pertama pada MI Miftahul Falah ini juga melakukan pembiasaan yang bernilai keagamaan.

⁸Observasi di MI Miftahul Huda tanggal 13 Februari 2018

Lembaga tersebut melakukan rutinitas apel pagi dengan membaca do'a sebelum belajar bersama dan beberapa surat pendek. Peserta didik yang ada di lembaga ini didik untuk menekankan etika dalam pergaulan sehari-hati dan menerapkan budaya mencium tangan ketika bertemu dengan gurunya. Selain itu siswa di lembaga ini juga diwajibkan untuk melaksanakan shalat berjama'ah sebelum mereka pulang.⁹

MI Miftahul Huda Dono Sendang dan MI Miftahul Falah Karangrejo merupakan sebagian lembaga pendidikan yang notabene sudah menerapkan berbagai pembiasaan terkait pembudayaan religius di kecamatan masing- masing dan didukung lingkungan yang Agamis. Meskipun letak geografis kedua madrasah cukup jauh dari pusat kota kabupaten Tulungagung dan cukup dekat dengan sekolah- sekolah bukan islam seperti SD negeri, tetapi kedua madrasah memiliki murid yang relatif banyak. Pada MI Miftahul Huda memiliki siswa 275 dengan 12 rombel sedangkan pada MI Miftahul falah memiliki siswa 317 dengan 12 rombel.¹⁰ Hal ini merupakan indikasi bahwa kedua madrasah memiliki daya saing yang tinggi dan kehadirannya diterima dan sekaligus menjadi pilihan masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan peserta didiknya meraih prestasi dalam keilmuan umum maupun agama.

Budaya religius yang telah diterapkan kedua lembaga tersebut juga di dukung oleh kegiatan ekstrakurikuler seperti MTQ dan shalawat/ hadrah. Dari prestasi non akademikyang telah diikuti dalam berbagai kegiatan lomba antar

⁹Observasi di MI Miftahul Falah tanggal 15 Februari 2018

¹⁰Dokumentasi di MI Miftahul Huda dan MI Miftahul Falah

madrasah, kecamatan, maupun kabupaten kedua lembaga tersebut menunjukkan peringkat yang cukup baik dibuktikan dengan sering mendapatkan juara. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun kedua lembaga tersebut berada di daerah pinggiran atau pelosok desa yang mudah sekali mendapatkan pengaruh negatif dan pendidikan orang tua yang masih rendah serta kurang peduli dengan pendidikan agama Islam namun kedua lembaga tersebut mampu melaksanakan budaya religius secara efektif dan efisien. Suasana sekolah yang cukup harmonis dan kekeluargaan yang hangat (hal ini peneliti rasakan saat pertama datang di sekolah tersebut), menjadi alasan lain atas ketertarikan peneliti untuk memilih sekolah tersebut.¹¹

Kedua lembaga pendidikan yang diteliti oleh penulis ini memiliki satu kesamaan, yaitu sama-sama bernaung dibawah kementerian agama dan telah memberikan penanaman budaya religius pada peserta didiknya. Adapun budaya religius yang diprogram dan diterapkan MI Miftahul Huda Dono Sendang dan MI Miftahul Falah Karangrejo dapat dilihat dari kegiatan-kegiatannya yang telah disebutkan diatas. Misalnya budaya melantunkan pujian sambil bershalawat dalam rangka menanti berkumpulnya jama'ah, budaya mencium tangan guru saat berjabat tangan, dan budaya mengirimkan do'a yasin dan tahlil untuk para leluhur madrasah.

Pemilihan budaya tersebut didasarkan pada asumsi bahwa mengimplementasikan budaya religius yang sudah berkembang dan mengakar di masyarakat adalah hal yang mutlak dilakukan. Untuk

¹¹Dokumentasi di MI Miftahul Falah tanggal 3 April 2018 dan MI Miftahul Huda tanggal 7 April 2018

memajukan madrasah (MI Miftahul Huda dan MI Miftahul Falah) tidak harus mengadopsi budaya dari luar daerah, mengingat masing-masing daerah memiliki kulturnya sendiri-sendiri. Dan terbukti dengan mengadopsi budaya masyarakatnya kedua madrasah justru menjadi pilihan. Madrasah menyadari benar bahwa kepercayaan masyarakat adalah modal yang sangat berharga dalam menjamin kelangsungan madrasah.

Penanaman budaya religius penting untuk diberikan kepada anak sejak usia dini supaya ketika nanti sudah remaja maupun dewasa telah siap dengan pergaulan yang selalu mengikuti arus perkembangan zaman. Masa remaja sebagai segmen dari siklus kehidupan manusia, menurut agama merupakan masa starting point pemberlakuan hukum syar'i (wajib, sunnah, haram, makruh dan mubah) bagi seorang insan yang sudah baligh (mukallaf). Oleh karena itu, remaja sudah seharusnya melaksanakan nilai-nilai atau ajaran agama dalam kehidupannya. Sebagai mukallaf, remaja laki-laki maupun perempuan dituntut untuk memiliki keyakinan dan mengaktualisasikan (mengamalkan) nilai-nilai agama (aqidah, ibadah, dan akhlak) dalam kehidupannya sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.¹²

Pelaksanaan budaya religius di sekolah mempunyai landasan kokoh yang normatif religius maupun konstitusional sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari usaha tersebut. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan agama yang diwujudkan dalam membangun

¹²Syamsu Yusuf L.N, *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung: Pustaka Baniurasy, 2005), 54

budaya religius di berbagai jenjang pendidikan, patut untuk dilaksanakan. Karena dengan tertanamnya nilai-nilai budaya religius pada diri siswa akan memperkokoh imannya dan aplikasinya nilai-nilai keislaman tersebut dapat tercipta dari lingkungan di sekolah. Untuk itu membangun budaya religius sangat penting dan akan mempengaruhi sikap, sifat dan tindakan siswa secara tidak langsung. Karena pendidikan bukan sekedar kegiatan alih pengetahuan dan keahlian (*transfer of knowledge and skills*), tetapi juga kegiatan alih nilai dan budaya (*transfer of values and culture*) dalam proses yang terus berkembang.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “**Implementasi Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik (Studi Multi Situs Di MI Miftahul Falah Sukorejo Kec. Karangrejo Dan MI Miftahul Huda Dono Kec. Sendang Tulungagung)**”

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

Sebagaimana telah dijelaskan pada konteks penelitian, maka fokus penelitian ini bertolak dari konteks penelitian di atas yaitu mengenai implementasi budaya religius yang berupa pembiasaan-pembiasaan religius atau kegiatan keagamaan yang terdapat di ke dua sekolah yang diteliti, sehingga dalam penerapannya dapat meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik yang optimal dan akan mewujudkan kedisiplinan di sekolah,

mendukung proses pembelajaran, dan berprestasi. Adapun pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual di MI Miftahul Falah Sukorejo Kecamatan Karangrejo dan MI Miftahul Huda Dono Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung ?
2. Bagaimana peran guru dalam membangun budaya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual religius di MI Miftahul Falah Sukorejo Kecamatan Karangrejo dan MI Miftahul Huda Dono Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung ?
3. Bagaimana proses pembentukan budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual di MI Miftahul Falah Sukorejo Kecamatan Karangrejo dan MI Miftahul Huda Dono Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

Menindaklanjuti fokus dan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian yang akan dilakukan ini adalah untuk :

1. Mengkaji dan memahami bentuk-bentuk budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual Peserta Didik di MI Miftahul Falah Sukorejo Kecamatan Karangrejo dan MI Miftahul Huda Dono Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung.

2. Mengkaji dan memahami peran guru dalam membangun budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual Peserta Didik di MI Miftahul Falah Sukorejo Kecamatan Karangrejo dan MI Miftahul Huda Dono Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung.
3. Mengkaji dan memahami proses pembentukan budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual Peserta Didik di MI Miftahul Falah Sukorejo Kecamatan Karangrejo dan MI Miftahul Huda Dono Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian tentang “Implementasi Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik (Studi Multisitus di MI Miftahul Falah Sukorejo Kecamatan Karangrejo dan MI Miftahul Huda Dono Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung)” diharapkan memiliki kegunaan secara teoritis maupun praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran terhadap dunia pendidikan, khususnya tentang pentingnya budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual di MI Miftahul Falah Sukorejo dan MI Miftahul Huda Dono Tulungagung. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian dan pengembangan teori tentang peningkatan kecerdasan spiritual dalam peningkatan mutu pendidikan.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat dan masukan informasi bagi :

a. Kepala MI Miftahul Falah Sukorejo dan MI Miftahul Huda Dono

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi positif dan dasar pengambilan kebijakan dalam rangka pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan, khususnya terkait implementasi budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik.

b. Guru MI Miftahul Falah Sukorejo dan MI Miftahul Huda Dono

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran serta pijakan konseptual dalam rangka meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik.

c. Orang tua maupun masyarakat umum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi positif dan sebagai acuan dalam rangka berperan aktif sebagai salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, mengingat tugas untuk meningkatkan kecerdasan maupun prestasi peserta didik bukan hanya tanggung jawab pengelola madrasah, tetapi memerlukan peran aktif dari semua komponen pendidikan, yang dalam hal ini masyarakat umum salah satunya.

E. Penegasan Istilah

Untuk mendapatkan pengertian yang menyeluruh dan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman serta penafsiran yang berbeda-beda mengenai judul proposal tesis diatas, maka terlebih dahulu penulis memberikan penegasan dari judul tersebut:

1. Penegasan konseptual

a. Budaya Religius

Religius adalah seberapa jauh pengetahuan dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianut seseorang. Budaya religius merupakan cara berfikir dan bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai- nilai religius.

1) Bentuk-bentuk budaya religius

Bentuk kebudayaan merupakan sekumpulan nilai-nilai agama yang diterapkan yang meandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian dan silmbol-simbol yang dipraktikkan oleh warga sekolah secara berulang.¹³

2) Peran guru

Peranan menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dari suatu proses yang mencakup : norma- norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, suatu konsep perihal

¹³Sahlan, *Mewujudkan Budaya ...*,75

apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat, sebagai perikelakuan individu yang penting bagi struktur sosial.¹⁴

3) Proses pembentukan budaya religius

Proses pembentukan budaya religius merupakan penciptaan suasana religius yang dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat.¹⁵ Dalam penelitian ini pembentukan difokuskan pada kegiatan keagamaan yang ada di sekolah dalam wujud budaya religius.

b. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna kehidupan, nilai-nilai dan keutuhan diri yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan jiwa yang membantu menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh. Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi.¹⁶

¹⁴Mohammad Syamsudin, Peranan Wanita Muslimat dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat, dalam *Jurnal Penelitian Agama* Vol 1 No. 20 Th. VII September

¹⁵Sahlan, *Mewujudkan Budaya ...*, 83

¹⁶Zohar dan Marshall, *SQ Memanfaatkan kecerdasan spiritual dalam berpikir integralistik dan holistik untuk memaknai kehidupan*, (Badung: Mizan, 2001) 12-13

2. Penegasan operasional

Secara operasional penjelasan dari fokus penelitian tersebut dapat dibagi menjadi tiga rumusan yaitu pertama : bentuk- bentuk budaya religius merupakan sekumpulan nilai-nilai religius yang dilaksanakan oleh warga sekolah. Kedua: peran guru adalah seperangkat tindakan atau perbuatan atau pekerjaan yang dilakukan oleh seorang guru atau pendidik dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak didiknya agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan. Ketiga: Strategi kepala sekolah merupakan rangkaian dari rencana sebagai sasaran, kebijakan atau tujuan yang ditetapkan oleh seorang kepala sekolah dalam implementasi budaya religius sesuai dengan kondisi yang ada, sehingga mampu mewujudkan visi dan misi sekolah yang telah dibuat.

F. Sistematika Pembahasan

Tesis ini terdiri dari enam bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab, dan sebelum memasuki bab pertama terlebih dahulu peneliti sajikan beberapa bagian permulaan secara lengkap yang sistematikanya meliputi halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran dan abstrak.

Bagian isi meliputi Bab I Pendahuluan, dalam pendahuluan ini dipaparkan konteks penelitian, setelah menentukan konteks penelitian,

peneliti akan memfokuskan penelitian sebagai dasar acuan sekaligus menentukan tujuan penelitian. Setelah itu peneliti mendeskripsikan tentang manfaat dan penegasan istilah serta sistematika pembahasan tesis ini.

Bab II Kajian pustaka. Dalam hal ini diuraikan beberapa hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Peneliti akan menuliskan kajian teori tentang budaya religius dan kecerdasan spiritual peserta didik, bab ini juga memaparkan beberapa penelitian terdahulu sebagai perbandingan untuk menentukan teori penelitian ini dibanding penelitian yang sekarang.

Bab III metode penelitian ini peneliti akan menjabarkan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, kehadiran peneliti, teknik pengecekan keabsahan data, dan tahapan penelitian.

Bab IV hasil penelitian akan membahas paparan data dan menuliskan tentang temuan-temuan dan sekaligus analisis data sehingga diketemukan hasil penelitiannya.

Bab V Pembahasan hasil temuan akan dilanjutkan dalam bab ini secara mendalam sehingga hasil temuan akan benar-benar mencapai hasil yang maksimal.

Bab VI Penutup. peneliti akan mengambil kesimpulan, Implikasi dan saran guna memudahkan pemahaman terhadap hasil penelitian.